

PROBLEMATIKA BIMBINGAN BADAN PENASEHATAN PEMBINAAN DAN PELESTARIAN PERKAWINAN (BP4) BAGI CALON PENGANTIN DI DESA MAKRAMPAI KECAMATAN TEBAS

Sri Dianti

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas.
srizulian28@gmail.com

PATRIANA

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas.

ABSTRACT

Marriage advice or usually referred to as BP4 is part of a series marriages that is usually conveyed by the "PENGHULU" to the bride and groom as provisions in undergoing the household ark. Judging from its role, marriage advice is very important and necessary for groom to understand how to live a married life and lead a SAKINAH, MAWADDAH and WARRAHMAH family. Seeing the importance of the role of BP4, then the implementation process must be well regulated, the time and place and the material must be adjusted to the participants, so that the "CANTIN" can absorb the knowledge of marriage that is conveyed. However, what happens in the field is that the implementation of BP4 is sometimes not scheduled and only takes a little time. This usually happens in several areas of the Sambas Regency. This is very influential on the prospective bride and groom who only consider the implementation of marriage advice only as a formality and do not take the material presented seriously. So that many newlywed couples easily decide on divorce without thinking long. It could be that one of the contributing factors is the problems in the implementation of BP4 which makes marriage advice not conveyed and well received by the bride and groom.

Keywords: Problematic, BP4 Guidance, CATIN

ABSTRAK

Nasehat pernikahan atau biasanya disebut dengan istilah BP4 merupakan bagian dari rangkaian pernikahan yang biasanya disampaikan oleh *Penghulu* kepada calon pengantin sebagai bekal di dalam menjalani bahtera rumah tangga. Melihat dari perannya, nasehat pernikahan sangat penting dan diperlukan bagi cantin untuk memahami bagaimana kehidupan berumah tangga dan menuju keluarga sakinah, mawaddah dan warrahmah. Mengingat pentingnya peran dari BP4 tersebut, maka proses pelaksanaannya pun harus diatur dengan baik, waktu dan tempatnya serta materi yang harus disesuaikan

dengan yang pasangan yang hadir, sehingga cantin dapat meresapi ilmu pernikahan yang disampaikan. Namun yang terjadi di lapangan, pelaksanaan BP4 kadang tidak ditentukan jadwal, dan waktunya hanya sedikit. Ini yang biasanya terjadi di beberapa daerah wilayah Kabupaten Sambas. Hal ini sangat berpengaruh kepada pasangan calon pengantin yang hanya menganggap pelaksanaan nasehat pernikahan hanya sebagai formalitas saja dan tidak menganggap serius materi yang disampaikan. Sehingga banyak pasangan pengantin baru yang mudah sekali memutuskan perceraian tanpa berpikir panjang. Bisa jadi salah satu faktor penyebabnya adalah problematika dalam pelaksanaan BP4 tersebut yang membuat nasehat pernikahan tidak tersampaikan dan diterima dengan baik oleh pasangan pengantin.

Kata Kunci : Problematika, Bimbingan BP4, Catin

PENDAHULUAN

Islam memandang bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang luhur dan sakral, bermakna beribadah kepada Allah SWT, mengikuti sunah Rasullullah dan dilaksanakan atas dasar keikhlasan, tanggungjawab, dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum. Allah SWT telah menciptakan laki-laki dan perempuan sehingga dapat berhubungan satu sama lain, sehingga saling mencintai dan menghasilkan keturunan serta hidup dalam kedamaian.(Abdul Rahman, 1992: 1).

Perkawinan juga merupakan suatu tradisi yang dimana dalam setiap perkawinan pasti selalu ada nasehat perkawinan yang biasanya disampaikan oleh penghulu, kedua orang tua dan terkadang oleh guru. Nasehat perkawinan merupakan hal yang paling penting diadakan untuk pasangan calon pengantin, sebab masalah hidup perkawinan merupakan masalah yang berlaku seumur hidup dalam mengarungi rumah tangga. (Achmad Mubarok, 2001: 7).

Tujuan pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan, menjadikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga. Sejahtera adalah terciptanya ketenangan lahir dan batin yang disebabkan terpenuhinya keperluan hidup, sehingga timbullah kebahagiaan yaitu kasih sayang antar anggota keluarga.

Keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah serta sejahtera lahir batin merupakan impian bagi seorang laki-laki dan seorang wanita dalam menuju jenjang pernikahan dan menjalani rumah tangga. Dalam keluarga ada suami, istri dan anak ini merupakan bentuk satu kesatuan dan memiliki tugas masing-masing dalam mewujudkan keluarga yang sejahtera di dunia maupun di akhirat. Menuju jenjang pernikahan calon pengantin harus mendapatkan nasehat atau arahan agar bisa membentuk keluarga sejahtera setelah pernikahan. Memberi nasehat kepada calon pengantin yang ingin melaksanakan pernikahan terdapat peran BP4 dalam memberikan arahan

menuju pernikahan agar calon pengantin mengerti apa yang harus dijalankan setelah pernikahan.

Problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor internal) maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantu, mengatur kegiatan hidup, mengembangkan pandangan hidup, membuat keputusan dan menanggung beban. (DepDikBud, 2002: 276).

Bentuk penasehatan atau bimbingan perkawinan banyak tergantung pada tujuan dan nasehat yang diinginkan oleh catin atau orang yang dinasehati, tidak selalu sama bahkan tiap individu memiliki persoalan tersendiri, maka diperlukan pendekatan yang berbeda satu sama lain. Catin adalah pasangan yang belum mempunyai ikatan, baik secara hukum agama, negara dan pasangan tersebut berproses menuju perkawinan serta proses memenuhi persyaratan dalam melengkapi data-data yang diperlukan untuk perkawinan baik dari fisik, mental dan kesehatan. Adapun tujuan dari badan penasehat pembinaan dan pelestarian perkawinan (BP4) adalah mempertinggi mutu perkawinan dan mewujudkan keluarga sakinah menurut ajaran Islam untuk mencapai masyarakat dan bangsa yang maju, mandiri, serta materil dan spritual. (Nasihun Amin, 2018: 48).

Setelah diadakannya pra-survei di Desa Makrampai Kecamatan Tebas sebagai tempat penelitian adalah munculnya masalah dalam pemberian bimbingan BP4 yaitu dalam pemberian bimbingan BP4 petugas BP4 melakukan bimbingan hanya di rumah kediaman sebelum diadakannya bimbingan BP4 secara serentak di KUA Kecamatan Tebas, petugas yang hanya sekedar memberikan blanko BP4 dengan sedikitnya pemberian materi, kurangnya sumber daya manusia atau petugas BP4 serta kurangnya waktu yang digunakan dalam proses pemberian bimbingan sehingga calon pengantin sendiri kurang paham dan tidak mengerti apa yang diberikan oleh petugas dalam memberikan bimbingan bahkan tidak jarang calon pengantin mengalami kesulitan dalam mengarungi rumah tangga bahkan sampai mengalami perceraian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap yang dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isi tertentu. Dikatakan bertahap karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya. (Achmad Mubarak, 2001:9).

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara berpikir yang diadopsi peneliti tentang bagaimana desain riset dibuat dan bagaimana peneliti akan dilakukan. Pendekatan penelitian adalah kedisiplinan ilmu yang dijadikan patokan sesuai dengan logika ilmu.

Pendekatan dalam penelitian ini untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh dilapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, berlandaskan pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis. (Iskandar, 2013: 17)

Menurut Iskandar pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan obyek yang diteliti untuk menjawab permasalahan, mendapat data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi yang tertentu.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu salah satu dari jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan yang sebenarnya terjadi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan yang datanya peneliti peroleh dari lapangan baik berupa data lisan maupun data tulisan (dokumen) maksud dari kualitatif adalah penelitian ini bersifat untuk mengembangkan teori, sehingga menemukan teori baru dan tidak dilakukan dengan menggunakan kaidah statistik. (Sugiyono, 2013: 372).

3. *Setting* Penelitian

Setting penelitian adalah gambaran secara rinci (*detaile*) tentang proses yang akan dilakukan oleh para peneliti untuk dapat memecahkan permasalahan penelitian. Pemilihan *setting* dalam penelitian ini dengan memanfaatkan waktu luang responden, untuk observasi dan wawancara non formal dalam suasana yang santai dan menyenangkan dengan tujuan agar tidak mengganggu kesibukan informan dan data yang didapat lebih akurat dan objektif. (Harun rasyid, 2000: 117).

Uraian dalam *setting* penelitian memuat beberapa aspek deskripsi lokasi atau tempat penelitian, deskripsi subjek penelitian, deskripsi kegiatan-kegiatan yang berlangsung dilokasi penelitian. *Setting* penelitian ini mulai dari bulan mei 2018 sampai Oktober 2018. Adapun tempat penelitian yang akan dilaksanakan berada di Kecamatan Tebas yaitu di Desa Makrampai. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah dari *prasurey* dan pengamatan lapangan sementara karena masalah pemberian bimbingan BP4 terhadap calon pengantin di daerah tersebut

masih sangat kurang dengan demikian nantinya dapat ditemukan hasil penelitian dengan persoalan yang lebih tepat.

4. Jenis Data dan Sumber data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2006: 129).

Data penelitian kualitatif diperoleh dari yang diamati, didengar, dirasa dan dipikirkan oleh seorang peneliti tentu saja terkait dengan fokus penelitian data tersebut diperoleh melalui sumber data. Data adalah sekumpulan informasi atau fakta yang didapatkan melalui proses penelitian dan dianalisis untuk memahami permasalahan penelitian.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh dalam penelitian. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2006: 130).

Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama atau dengan kata lain sumber data dari hasil informasi mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

Data tersebut diperoleh secara langsung dari orang-orang yang dipandang mengetahui masalah yang akan dikaji dan bersedia untuk memberikan data atau informasi. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala KUA, Staf KUA, Petugas BP4, dan Calon Pengantin. Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama dalam penelitian ini. Dengan kata lain data pelengkap untuk mendukung data primer dan didapat diluar objek penelitian. Adapun sumber penunjang dalam penelitian ini adalah pemerintah desa, buku-buku KUA yang merupakan sumber data sekunder. (Sumadi Suryabrata, 1987: 93)

5. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong LJ, 2004: 280).

Menurut Sugiyono analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan

sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dalam membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. (Sugiyono, 2013: 378).

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan terutama masalah dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Penelitian ini dapat mewujudkan sebagai usaha untuk memecahkan masalah dengan membandingkan permasalahan dan perbedaan fenomena yang ditemukan dan sehingga dapat dikatakan bersifat objektif. Adapun teknik analisis data kualitatif secara umum dapat dilakukan sebagai berikut:

a) Reduksi data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data mengolah data dari data yang tidak mengerti atau belum tertata menjadi tertata. Dalam proses reduksi ini terkandung aspek pengeditan pemberian kode dan pengelompokkan data sesuai dengan kategorisasi data. Reduksi data bertujuan untuk mengelola data yang diperoleh melalui pengumpulan data agar menjadi data yang dipahami dan tersusun secara sistematis.

Berdasarkan keterangan tersebut bahwa proses reduksi data telah peneliti lakukan melalui dari penerapan fokus, menentukan pertanyaan untuk membatasi fokus, menetapkan lokasi penelitian, kerangka konsep pembatasan hingga pemilihan teknik pengumpulan data. Setelah data peneliti terkumpul, proses reduksi akan terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara datayang sesuai dengan wawancara yang tidak sesuai. (Halloway dan Daymon, 2004: 80).

b) *Display* data

Penyajian data merupakan rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh dari berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.

Data-data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan semua permasalahan kemudian dikelompokkan dan diberi batas masalah agar bagian-bagian data yang detail dapat dipetakan dengan jelas. Dari penjelasan tersebut maka peneliti melakukan *display* dalam penelitian dengan menyajikan data melalui ringkasan penting dari data-data yang telah direduksi. *Display* data dilakukan agar data yang telah diambil

tidak menumpuk, sehingga tidak membuat peneliti kesulitan dalam menggambarkan rincian secara keseluruhan.

6. Penarikan kesimpulan dalam pengumpulan data

Penarikan kesimpulan adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Data yang sudah difokuskan dan disusun secara otomatis selanjutnya disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan itu baru bersifat sementara dan masih bersifat umum, maka perlu melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang telah dibuat sebelumnya. Verifikasi dilakukan dengan mengkonfirmasi, mempertajam atau merevisi kesimpulan sebelumnya untuk sampai pada kesimpulan akhir. (Maryadi, 2010: 14).

Verifikasi atau penarikan kesimpulan digunakan untuk mencari data yang lebih valid setelah data ditemukan. Proses penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan menganalisis data selama penelitian dilakukan berdasarkan pendapat para pakar dan pemahaman peneliti.

Pada tahap ini semua permasalahan dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan permasalahan serta menunjukkan kesimpulan yang mendalam mengenai problematika bimbingan BP4 bagi calon pengantin di Desa Makrampai Kecamatan Tebas.

7. Teknik dan alat pengumpulan data

Menurut Maryadi teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data dengan waktu yang cukup lama. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Setelah data dan sumber data diperoleh, barulah kemudian peneliti menggunakan metode pengumpulan data. Menurut Arikunto metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Teknik Pengamatan (Observasi)

Suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Nawawi dan Martini observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian. Teknik observasi menurut Harun Rasyid adalah penerapan indera mata serta lainnya disertai pencatatan-pencatatan, baik sederhana atau kompleks dengan bantuan alat lain bagi kepentingan ilmiah dan tujuan lainnya. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan melihat perilaku yang tampak dan ada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.

1). Observasi Partisipan (langsung)

Observasi partisipan adalah peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Akan tetapi selain sebagai pengamat peneliti dapat merasakan dan menghayati apa yang dirasakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan, maka data yang didapat akan lebih akurat dan mengetahui makna dari setiap perilaku yang nampak.

2). Observasi non partisipan

Observasi non partisipan adalah peneliti tidak terlibat secara langsung hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data pada observasi non partisipan tidak didapatkan secara mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang nampak, terucap dan tertulis.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan karena pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tidak ikut dalam kehidupan sehari-hari yang diamati. Alat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi. Teknik ini digunakan untuk mencari data secara langsung ke objek penelitian dengan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

b) Teknik Wawancara

Wawancara merupakan percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti atau dengan kata lain proses memperoleh keterangan data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara.

Wawancara dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus 5W+1H yang dimaksud dengan 5W+1H yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (dimana), *why* (mengapa) serta *how* (bagaimana) untuk memperjelas proses tanya jawab yang bertujuan untuk mengetahui keabsahan data yang diteliti. Wawancara yang digunakan dalam penelitian pun sangat banyak adapun jenis jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, pengumpul menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

2) Wawancara semiterstruktur

Wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview* petugasnya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

3) Wawancara tak berstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dari ketiga macam wawancara diatas peneliti memilih wawancara terstruktur, karena informasi mengenai data terkait penelitian sudah sangat jelas.

c) Teknik Dokumentasi

Suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. (Hamidi, 2004: 72). Hasil dokumentasi penelitian ini adalah data-data proses pemberian bimbingan BP4 (Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan) dan data-data dari KUA Tebas.

Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Nurul Zuriah, instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. (Nurul zuriah, 2007: 168). Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Oleh karena itu, instrumen harus relevan dengan masalah yang akan diteliti agar diperoleh data yang akurat. Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting karena berfungsi sebagai alat atau sarana pengumpulan data.

Menurut Sugiyono, Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur kejadian (variabel penelitian) alam maupun sosial yang diamati.

Menurut Sanjaya, instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian. Instrumen harus relevan dengan masalah dan aspek yang akan diteliti agar memperoleh data yang akurat.

Adapun alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Pedoman wawancara adalah alat yang digunakan dalam melakukan wawancara yang dijadikan dasar untuk memperoleh informasi dari informan yang berupa daftar pertanyaan.

- 2) *Handphone* berfungsi sebagai alat bantu tambahan untuk memotret sekaligus merekam semua percakapan dan pembicaraan dengan informan.
- 3) Kamera berfungsi untuk memotret jika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau narasumber data.
- 4) Pedoman observasi adalah alat yang digunakan sebagai bantuan untuk pengamatan dilapangan.

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Selama penelitian, kesalahan dimungkinkan dapat timbul mungkin berasal dari diri peneliti atau dari pihak informan. Untuk mengurangi dan meniadakan kesalahan data tersebut, peneliti perlu mengadakan pengecekan kembali data sebelum diproses dalam bentuk laporan dengan harapan laporan yang disajikan nanti tidak mengalami kesalahan. (Nurul zuriah, 2007: 170). Ada 3 teknik yang digunakan peneliti dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu pengamatan terus menerus, *triangulasi* dan *membercheck*. adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan yang terus menerus,

Dilakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

2. *Triangulasi*,

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik yang digunakan adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber (wawancara dan *triangulasi*) dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. (Tjutju Soendari, 2010: 19).

3. *Membercheck*

Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. *Membercheck* digunakan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin dipercaya. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data.

Menurut J.R. Rico *member check* merupakan pemeriksaan kembali data yang diperoleh dari informan dengan mengadakan pertanyaan ulang atau mengumpulkan semua informasi untuk diminta pendapatnya tentang data yang dikumpulkan. *Member check* merupakan sebuah teknik dalam

pemeriksaan keabsahan data, yang dilakukan pada saat akhir wawancara dengan memahami catatan yang telah didapat.

Tujuan adanya member *check* ini yaitu mengenai informasi yang telah didapatkan dan digunakan dalam penulisan penelitian yang sesuai dengan yang dimaksud informan. Adapun cara member *check* dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir deskripsi dihadapan partisipan untuk mengecek apakah laporan tersebut sudah akurat dan sesuai dengan dilapangan data mengenai problematika bimbingan (Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) bagi calon pengantin di Desa Makrampai Kecamatan Tebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara akan dianalisis berdasarkan teori yang dipaparkan dengan fakta-fakta dilapangan yang mengacu pada masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

1. Problematika

Istilah problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Problema merupakan hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan. (Dedikbud, 2002: 272).

Definisi problema atau problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu. Berdasarkan beberapa dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor internal) maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat. (Kartini Kartono,1996: 87).

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi problematika antara lain sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor ini merupakan faktor yang paling berpengaruh karena faktor ini merupakan faktor yang terjadi pada diri sendiri, jika tidak dikendalikan dengan secara baik cenderung akan merusak diri sendiri maupun orang lain.

2) Faktor eksternal

Faktor ini terjadi karena pengaruh dari luar baik itu lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan masyarakat, pergaulan, pendidikan dan lain sebagainya.

b. Dampak problematika

Dengan adanya faktor-faktor tersebut yang memungkinkan terjadi dampak munculnya problematika adalah:

- 1) Kurangnya pengendalian diri..
- 2) Kurangnya pendidikan atau pemahaman terhadap agama.
- 3) Adanya hubungan antar individu di masyarakat yang menghambat pencapaian tujuan sebagian besar anggota masyarakat.
- 4) Organisasi sosial didalam masyarakat tidak dapat mengatur hubungan antara individu dalam menghadapi ancaman.

Kesimpulan dari dampak problematika adalah kurangnya interaksi diri dengan masyarakat yang dapat menimbulkan masalah sosial sehingga memungkinkan terjadinya patologi sosial.

2. Bimbingan

Jika ditelaah dari berbagai sumber akan ditemukan pengertian-pengertian yang berbeda mengenai bimbingan, tergantung dari jenis sumbernya dan yang merumuskan pengertian tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan itu hanyalah perbedaan tekanan atau dari sudut pandangnya saja.

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, yang dimaksudkan agar individu dapat memahami diri, lingkungan serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi secara optimal untuk kesejahteraan diri dan masyarakat. (Kartini Kartono, 1996: 90).

Berdasarkan beberapa dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bimbingan kepada calon pengantin yang akan menikah agar lebih menuntun atau membantu calon pengantin menjadi keluarga sakinah, mawaddah dan warohmah sesuai dengan tujuan perkawinan.

a. Tujuan bimbingan

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan peridosposisi yang dimiliki (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakat) berbagai latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial dan ekonomi), serta sesuai dengan tuntunan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupanyang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan. (Hapipah, 2013: 20-21).

b. Fungsi Bimbingan

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap diri (potensi) dan lingkungan (pendidikan, pekerjaan dan norma agama).
- 2) Fungsi freventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak dialami oleh konseli.
- 3) Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya.
- 4) Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.
- 5) Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- 6) Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah/madrasah dan staf, konselor dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan.
- 7) Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- 8) Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak).
- 9) Fungsi fasilitasi, yaitu fungsi memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, seimbang seluruh aspek dalam diri.
- 10) Fungsi pemeliharaan, yaitu bimbingan untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam diri. (Hapipah, 2013: 24).

c. Manfaat bimbingan bagi catin

Ada beberapa manfaat dari bimbingan pranikah antara lain:

1) Menekan angka perceraian

Di Indonesia, ada dua juta pasangan pengantin baru dan 365.000 pasangan yang bercerai setiap tahunnya. Penyebab perceraian antara lain soal konflik berkepanjangan. Hal inilah yang membuat pemerintah akhirnya merencanakan program Bimbingan Pranikah. Perceraian sendiri seringkali disebabkan oleh masalah finansial, kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya komunikasi antar

pasangan, penganiayaan, perselingkuhan, hingga ketidakcocokan dalam hubungan.

- 2) Menumbuhkan kemampuan berkomunikasi
Komunikasi merupakan kunci utama didalam sebuah hubungan. Keterbukaan juga akan mengantarkan pasangan kepada rasa saling percaya. Melalui program ini catin akan dibekali bagaimana cara berkomunikasi yang efektif bersama pasangan sehingga terhindar dari masalah yang timbul dari kurangnya komunikasi dan keterbukaan.
- 3) Mengetahui tanggung jawab masing-masing pasangan
Tinggal satu atap dengan pasangan akan memiliki tanggung jawab dan peranan masing-masing. Contohnya seperti mencari nafkah, mengatur keuangan, membersihkan rumah, mendidik anak-anak, menjaga kehormatan anggota keluarga dan lain sebagainya. namun pada kenyataannya masih banyak sekali pasangan yang tidak melakukan bimbingan secara maksimal. Bimbingan pranikah telah memiliki materi mengenai hal ini sehingga nantinya akan memiliki bekal yang kuat untuk dapat mengetahui peran dan tanggung jawab masing-masing.
- 4) Mengetahui cara meyatukan Visi dan Misi Bersama Pasangan
Setiap calon pengantin tentunya memiliki impian yang akan diwujudkan di masa depan. Satukan visi misi bersama pasangan dan berikan komitmen penuh atas hal itu. Namun untuk menyatukan dua kepala dalam satu rumah tangga tentunya bukan perkara mudah karena pastinya dibutuhkan penyesuaian untuk bisa membuat rumah tangga yang harmonis.

3. BP4 (Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan)

a. Pengertian BP4

BP4 merupakan singkatan dari Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan adalah organisasi profesional yang bersifat sosial keagamaan sebagai mitra kerja kementerian agama dan institusi terkait baik pemerintah maupun non pemerintah dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah. (Dedi Junaedi, 2003: 249).

Penasehatan perkawinan merupakan suatu proses layanan sosial mengenai masalah keluarga, khususnya bagi suami-istri dengan tujuan terciptanya situasi yang menyenangkan dalam suatu hubungan keluarga demi mencapai kebahagiaan. (Dedi Junaedi, 2003: 250).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian BP4 (Badan Penasehatan Pembinaan Pelestarian Perkawinan) adalah suatu lembaga yang dibentuk dalam rangka menunjang tugas-tugas kementerian agama yakni mitra kerja dalam membina, mengupayakan dan mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Selain itu BP4 (Badan Penasehatan Pembinaan

Pelestarian Perkawinan) juga memberikan penerangan, penasehatan tentang perkawinan kepada pasangan pranikah berdasarkan pasal 4 Anggaran Dasar, BP4 (Badan Penasehatan Pembinaan Pelestarian Perkawinan) berdasarkan Islam dan berasaskan Pancasila.

Seorang penasehat atau BP4 (Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan) seharusnya bersikap profesional dan sungguh-sungguh dalam penasehatan yang dilakukan, harus menunjukkan kepribadian dan sikap tertentu untuk mendukung tugasnya. Sikap itu antara lain:

- 1) Penasehat harus peka terhadap hubungan antar manusia. Penasehat harus memahami hal-hal yang dilakukan oleh catin.
- 2) Penasehat harus melihat catin sebagaimana adanya tanpa mengindahkan perasaan sendiri, keyakinan atau prasangka yang mungkin mempengaruhi.
- 3) Penasehat yang baik mempunyai penghargaan yang terus menerus terhadap catin serta tetap membiarkan catin mempunyai kebebasan terhadap diri.

b. Tujuan BP4 (Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan)

Tujuan BP4 (Badan Penasehatan Pembinaan Pelestarian Perkawinan) yaitu mempertinggi kualitas perkawinan dalam mewujudkan keluarga sakinah menurut ajaran Islam untuk mencapai masyarakat dan bangsa Indonesia yang maju, mandiri, bahagia, sejahtera materil dan spiritual. (Zubaedah Muchtar: 41).

Bagi calon pengantin tujuan BP4 (Badan Penasehatan Pembinaan Pelestarian Perkawinan) merupakan hal yang paling sangat berpengaruh karena setiap bimbingan penasehatan yang diberikan akan menjadi bekal untuk kehidupan setelah menikah dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Bentuk penasehatan atau bimbingan perkawinan banyak tergantung pada tujuan dan nasehat yang diinginkan oleh catin atau orang yang dinasehati, tidak selalu sama bahkan tiap individu memiliki persoalan tersendiri, maka diperlukan pendekatan yang berbeda satu sama lain. (Nasihun Amin, 2018: 48).

c. Sejarah BP4 (Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan).

BP4 (Badan Penasehatan Pembinaan Pelestarian Perkawinan) berdiri sebagai bentuk keperhatian dan kepedulian terhadap kualitas perkawinan umat Islam di Indonesia. Dari berbagai versi disebutkan istilah BP4 pertama lahir di Bandung provinsi Jawa Barat pada hari Ahad, tanggal 3 Oktober 1954 atas inisiatif Arhata (Abdur Rauf Hamidy), almarhum yang merupakan mantan kepala Kantor Urusan Agama Provinsi Jawa Barat saat itu. Pada hari dan tanggal tersebut musyawarah atau pertemuan yang dihadiri sekitar 100 orang wakil instansi

pemerintah, tokoh masyarakat, para ulama, para pemimpin organisasi sosial Islam dan Nasional.

Bertempat diruang sidang DPRD di kota Bandung, pada saat ini BP4 (Badan Penasehatan Pembinaan Pelestarian Perkawinan) pusat dipimpin oleh Ketua Umum Najib Anwar yang dikukuhkan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin pada tanggal 13 Oktober 2014, di Kementerian Agama Republik Indonesia Jalan lapangan Banteng Barat Jakarta Pusat. Landasan terbentuknya BP4 dalam firman Allah SWT Q.S Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (Q.S. Ar-Rum: 21).

Uraian dari arti surah Ar-Rum tersebut sudah sangat jelas bahwa perlunya suatu usaha untuk meletakkan perkawinan sebagai ikatan suci seperti yang diajarkan oleh Agama Islam.

d. Visi dan Misi BP4 (Badan Penasihatatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan)

BP4 (Badan Penasehatan Pembinaan Pelestarian Perkawinan) juga memiliki visi dan misi, adapun visi dari BP4 adalah terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah, dan warohmah. Adapun misi BP4 (Badan Penasehatan Pembinaan Pelestarian Perkawinan) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas konsultasi perkawinan, mediasi dan advokasi.
- 2) Meningkatkan mutu pelayanan terhadap keluarga yang bermasalah melalui kegiatan konseling, mediasi dan advokasi.
- 3) Memperkuat kapasitas kelembagaan dan Sumber daya manusia dalam rangka mengoptimalkan program dan pencapaian tujuan.

4. Calon Pengantin

a. Pengertian calon pengantin

Calon pengantin merupakan pasangan yang belum mempunyai ikatan, baik secara hukum agama, negara dan pasangan tersebut berproses menuju perkawinan serta proses memenuhi persyaratan dalam melengkapi data-data yang diperlukan untuk perkawinan baik itu dari fisik, mental dan kesehatan.

Pengertian lain dari calon pengantin adalah pasangan yang sama-sama masih sendiri yang sebelumnya masih tidak mempunyai ikatan apapun atau belum pernah sama sekali melakukan perkawinan.

b. Persiapan pranikah bagi calon pengantin

Persiapan pra-nikah merupakan waktu berproses untuk mempersiapkan keadaan lahir dan batin menuju perkawinan, dan persiapan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Aspek fisik atau biologis

Menurut WHO (*World Health Organization*) tentang persiapan perkawinan yang ditulis oleh Hawari di dalam bukunya, aspek fisik dan biologiknya, meliputi:

- a) Usia yang ideal menurut kesehatan dan juga program KB, maka usia antara 20-25 tahun bagi wanita dan usia antara 25 30 tahun bagi pria adalah masa yang paling baik untuk berumah tangga. (Dadang Hawari, 1999: 105).
- b) Kondisi fisik bagi yang hendak berkeluarga sangat dianjurkan untuk menjaga kesehatan, sehat jasmani dan sehat rohani. Kesehatan fisik meliputi kesehatan dalam arti orang itu tidak menghidap penyakit (apalagi penyakit menular) dan bebas dari penyakit keturunan.

2. Aspek mental atau psikologis

a) Kepribadian

Aspek kepribadian merupakan hal yang sangat penting karena akan mempengaruhi pasangan dalam kemampuan beradaptasi antar pribadi. Pasangan yang memiliki kematangan pribadi akan memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan kebutuhan afeksional (hubungan sosial yang penuh kemesraan) sebagai unsur penting dalam berumah tangga. Kenyataannya tidak ada orang yang memiliki kepribadian ideal yang sempurna tetapi paling tidak masing-masing pasangan bisa saling memahami dan menghargai kelebihan dan kelemahan masing-masing, sehingga diharapkan akan bisa saling mengisi dan melengkapi. (Depag, 2004: 73-74).

b) Pendidikan

Tingkat kecerdasan dan pendidikan masing-masing pasangan hendaknya diperhatikan. Umumnya taraf kecerdasan dan pendidikan pria lebih tinggi dari wanita, meskipun tidak menutup kemungkinan terjadi hal yang sebaliknya. Kalaupun hal ini terjadi, hendaknya keduanya memiliki kemampuan adaptasi dan saling menghargai yang cukup tinggi karena walau bagaimanapun laki-laki yang kelak menjadi pemimpin dalam rumah tangga, sebagai pihak yang nanti akan banyak mengambil keputusan penting dalam keluarga.

Laki-laki dituntut memiliki kemampuan berfikir yang cukup baik dan alangkah lebih baiknya lagi apabila tingkat kecerdasan baik kecerdasan intelektual, emosional, terlebih lagi kecerdasan spiritual (dalam hal ini tingkat pemahaman terhadap agama) laki-laki lebih tinggi daripada wanita.

3. Aspek psikososial dan spiritual

a) Beragama dan Berakhlak Mulia

Beragama dan berakhlak maksudnya adalah memiliki nilai keagamaan yang baik, konsisten pada hukum-hukum syara, mengerjakan ketaatan dan amal shalih, jauh dari perkara-perkara yang diharamkan, akhlak yang terpuji, dan perilaku yang baik. (Imam Muslim, 2002: 430).

b) Nasab (keturunan yang baik)

Hendaknya pasangan yang akan dinikahi berasal dari keturunan yang baik karena nasab itu memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap etika dan perilaku seseorang. Umumnya orang yang berlatar belakang dari keturunan yang baik, akan terhindar dari kehinaan, kerendahan dan penyimpangan (jatuhnya buah tidak akan jauh dari pohonnya). Nasab yang baik merupakan media untuk memperoleh keturunan yang baik dan lebih mendekati pergaulan yang baik.

c) Latar belakang budaya

Perbedaan suku bangsa bahkan perbedaan kebangsaan bukanlah halangan untuk bisa melakukan perkawinan, asalkan masih seagama atau seaqidah. Meskipun demikian, tetap memperhatikan faktor adat istiadat atau budaya yang berlaku diantara keduanya untuk diketahui masing-masing pihak agar dapat saling menghargai dan menyesuaikan diri.

d) Pergaulan

Pergaulan dalam persiapan menuju perkawinan sudah tentu masing-masing pasangan harus saling mengenal terlebih dahulu. Tetapi perlu diperhatikan bahwa dalam pergaulan keseharian antar calon pengantin harus tetap memegang nilai-nilai moral, etika dan kaidah agama yang berlaku.

e) Persiapan Material

Islam tidak menghendaki berfikiran materialistik, yaitu hidup hanya berorientasi pada materi akan tetapi bagi seorang suami yang akan mengemban amanah sebagai kepala keluarga diutamakan adanya kesiapan calon suami untuk menafkahi. Bagi pihak wanita sendiri, adanya kesiapan untuk mengelola keuangan keluarga.

5. Proses bimbingan BP4 di Desa Makrampai Kecamatan Tebas

Peran pembantu penghulu dalam memberikan bimbingan BP4 sangat berperan aktif sebagai petugas yang bertugas menasehati calon pengantin. Burhan Matseh selaku *Labay Kampong* di Desa Makrampai Kecamatan Tebas Wawancara di Desa Makrampai, Adapun proses pemberian bimbingan BP4 di kediaman rumah pak *labay* (pembantu penghulu) di Desa Makrampai akan dijelaskan berikut ini:

1) Nasehat

Nasehat adalah ajaran atau pelajaran baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Penasihat adalah orang yang memberi nasihat dan saran. Kadang-kadang petugas BP4 meminta tokoh agama atau tokoh masyarakat atau orang tua dari calon pengantin untuk memberikan nasihat agar calon pengantin dapat membina perkawinannya menjadi keluarga yang bahagia dunia dan akhirat. Petugas BP4 menasihati agar selalu melakukan hubungan silaturahmi kepada pihak suami atau pihak istri dan tetap memperhatikan dan memberikan nafkah dan pendidikan anak-anak dengan baik.

2) Masalah ekonomi

Manusia memerlukan makan, minum, pakaian, rumah, pendidikan, perobatan yang semua itu disebut kebutuhan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut maka manusia harus mempunyai penghasilan dengan bekerja. Kalau tidak bekerja maka tentu penghasilan tidak ada seseorang yang telah menikah kebutuhan hidupnya semakin meningkat.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup itu suami harus bekerja dan dibantu oleh istri untuk menambah penghasilan, tetetapi kewajiban memenuhi kebutuhan hidup tetap adalah kewajiban suami. Masalah ekonomi sering mengakibatkan terjadinya sengketa dalam rumah tangga yang disebabkan oleh suami tidak bekerja atau penghasilan suami sedikit sehingga tidak terpenuhi kebutuhan keluarga maka bisa mengakibatkan putusnya perkawinan”.(Burhan Matseh selaku *Labay Kampong* di Desa Makrampai Kecamatan Tebas Wawancara di Desa Makrampai).

6. Problematika bimbingan BP4

Setelah melakukan wawancara ke petugas BP4 atau pembantu penghulu peneliti kemudian melakukan wawancara kebeberapa calon pengantin rata rata hasil wawancara ke calon pengantin hampir sama adapun hasil wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Calon pengantin datang kerumah pak labay (pembantu penghulu), Pemberian blanko, beberapa catin yang datang harus terlebih dahulu mengisi formulir atau blanko yang sudah disediakan oleh pembantu penghulu (petugas BP4) guna mengetahui akurat tidaknya data yang akan diisi oleh petugas KUA saat blanko tersebut sudah dikembalikan. (Liliana selaku calon pengantin. Wawancara di rumah kediaman di Desa Makrampai. Kecamatan Tebas). Calon pengantin diberikan nasehat perkawinan

a) Nasehat perkawinan diberikan supaya calon pengantin tersebut mkempunyai bekal dalam mengarungi rumah tangga dikemudian hari.

b) Hapalan do'a-do'a

Setelah mengetahui hasil dari wawancara tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan dari problematika proses pemberian bimbingan BP4 adalah tidak sepenuhnya sesuai dengan prosedur yang terdapat didalam

buku tentang proses bimbingan BP4, jauh dari perkiraan peneliti petugas hanya mengambil fungsinya sebagai petugas BP4 terutama pembantu penghulu yang hanya memberikan proses bimbingan tersebut dirumah kediaman.

7. Faktor pendukung dan Penghambat petugas BP4

Adapun faktor pendukung petugas BP4 dalam proses pemberian BP4 adalah sebagai berikut:

- a. Petugas BP4 (pembantu penghulu) atau sumber daya manusia
- b. Tempat petugas dalam pemberian bimbingan BP4
- c. Materi yang disampaikan tepat sasaran
- d. Sarana dan prasarana yang sudah memadai

Adapun faktor penghambat petugas BP4 dalam proses pemberian BP4 adalah sebagai berikut:

- a. Ketidaksiapan petugas dalam memberikan materi
- b. Ketidaksiapan petugas dalam memberikan bimbingan BP4
- c. Kurangnya interaksi petugas dengan para calon pengantin, sehingga para calon pengantin bosan akan materi yang disampaikan oleh petugas BP4.

PENUTUP

Berdasarkan uraian data yang peneliti telah paparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan adalah Proses pemberian bimbingan BP4 kepada calon pengantin di Desa Makrampai 1. Calon pengantin datang membawa berkas seperti ktp, kk, ijazah dan sebagainya yang dimasukan kedalam map untuk diperiksa sementara. 2. Calon pengantin mengisi blanko BP4. 3. Calon pengantin diberikan pengarahan atau nasehat.

Problematika proses pemberian bimbingan BP4 bagi calon pengantin. Adapun problematika yang dihadapi saat pemberian bimbingan BP4 bagi catin adalah sebagai berikut: 1. Kurangnya materi dalam pemberian bimbingan. 2. Calon pengantin kebanyakan yang datang tidak begitu paham dengan apa yang akan disampaikan oleh pembantu penghulu.

Faktor pendukung petugas BP4 dalam proses bimbingan BP4 bagi catin adalah petugas atau sumber daya manusia, tempat petugas dalam pemberian bimbingan BP4, materi yang digunakan tepat sasaran, sarana dan prasarana yang sudah memadai.

Faktor penghambat petugas BP4 dalam proses bimbingan BP4 bagi calon pengantin adalah ketidaksiapan petugas dalam memberikan materi, ketidaksiapan petugas dalam memberikan bimbingan BP4 dan kurangnya interaksi petugas dengan para calon pengantin sehingga para calon pengantin bosan akan materi yang disampaikan oleh petugas BP4.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman. 1992. *Perkawinan dalam Syariat Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta. cet. Pertama.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dadang Hawari. 1999. *AlQur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Debdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hapipah. 2013. *Peran Bimbingan Pranikah Bagi calon Pengantin*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- J.R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Junaedi, Dedi. 2003. *Bimbingan Perkawinan*. Jakarta: Akademiko Pressindo.
- LJ, Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martini dan Nawawi. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Maryadi. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: FKIP UMS.
- Muchtar, Zubaedah. 1993. *Fungsi Dan Tugas BP4*. Majalah Nasehat Perkawinan Dan Keluarga. Edisi Maret. No. 221. Jakarta: BP4 Pusat.
- Muslim, Imam. 2002. *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 4*. Terjemahan oleh Syinqithy Djamaluddin dan H.M. Mochtar Zoerni. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun. 1993. Et.Al. *Ensklopedi Islam. Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan Dan Penyelesaian Perceraian*. Cet 1. Jilid 1. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Soendari, Tjutju. 2010. *Pengujian Keabsahan Data Penelitian Kualitatif*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UPI. Bandung: CV. Catur Karya Mandiri.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cet. 16. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Syukir. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islami*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Cet II. Jakarta: Bumi Aksara.